

PENCIPTAAN KARYA TARI “TANOH LADO”

Ni Made Galuh Citra Yoga¹, I Ketut Sutapa², Suminto³

Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar, Sumerta Denpasar Timur Bali,
80235, Indonesia.

mdgaluhh@gmail.com

Abstrak

TANOH LADO merupakan karya seni tari kontemporer yang bersumber dari keresahan terhadap kemunduran pertanian tanaman lada di Lampung Pulau Sumatera, menggambarkan pembawaan tentang kehidupan petani lada. Ide karya ini dilatar belakangi dengan fenomena sosial yaitu hubungan pertanian. Proses atau tahapan penciptaan yang dilalui meliputi: (1) *Ngawirasa* (inspirasi), (2) *Ngawacak* (eksplorasi), (3) *Ngarencana* (konsepsi) (4) *Ngawangun* (eksekusi), (5) *Ngebah* (produksi). Karya ini diwujudkan dalam bentuk tari kontemporer yang terdiri dari lima orang penari putri dengan menggambarkan karakter masing-masing yaitu petani dan hama. Struktur karya ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu awal, isi, dan akhir. Iringan tari yang digunakan pada karya ini menggunakan instrument media aplikasi MIDI (Musical Instrument Digital Interface) dengan menggabungkan musik kontemporer dan tambahan musik-musik ciri khas Lampung sebagai pembawa suasana tempat. Tari “TANOH LADO” ini menggunakan tata rias minimalis untuk karakter petani menciptakan kesan sederhana dan alami, sesuai dengan kehidupan sehari-hari petani lada di Lampung dan menggunakan tata busana yang sederhana yaitu atasan kemben dengan motif Tapis Lampung, penggunaan kain Tapis Lampung pada atasan kemben menunjukkan upaya untuk menonjolkan ciri khas budaya Lampung dalam kostum tari. Hasil dari proses penciptaan tari “TANOH LADO” dipentaskan di Gedung Natya Mandala Institut Seni Indonesia Denpasar.

Kata Kunci: Penciptaan, “TANOH LADO”, Lampung

Abstract

TANOH LADO is a contemporary dance work that originates from the anxiety about the decline of pepper farming in Lampung, Sumatra Island, describing the life of pepper farmers. The idea of this work is motivated by the social phenomenon of agricultural relations.

This work is realized in the form of contemporary dance consisting of five female dancers depicting their respective characters, namely farmers and pests. The structure of this work was divided into three parts, that were beginning, content, and end. The movements of the dance work "TANOH LADO" are sourced from the daily movements of farmers and combine the movements of the results of learning at partners then developed into contemporary dance movements. The dance accompaniment in this work used MIDI (Musical Instrument Digital Interface) application media instruments by combining contemporary music and additional music typical of Lampung as the atmosphere of the place. The "TANOH LADO" dance used minimalist make-up for the farmer's character, creating a simple and natural impression, of the daily life of pepper farmers in Lampung and using simple fashion, namely a kemben top with a Tapis Lampung motif, the use of Tapis Lampung cloth on the kemben top shows an effort to highlight the characteristics of Lampung culture in dance costumes. The results of the dance creation process "TANOH LADO" were performed at the Natya Mandala Building, Indonesian Institute of the Arts, Denpasar.

Keywords: Creation, “TANOH LADO”, Lampung

PENDAHULUAN

Mahasiswa dalam menempuh pendidikan Sarjana selalu diajarkan dan diasah dengan materi serta praktek-praktek bidang jurusan yang di tekuni. Melalui jenjang kuliah ini, mahasiswa/i dapat mengasah ilmu, untuk akhirnya diberikan pada masyarakat. Seperti adanya program-program dari Kampus Merdeka. Kampus Merdeka merupakan bagian dari kebijakan Merdeka Belajar oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia yang memberikan kesempatan bagi mahasiswa/i untuk mengasah kemampuan dalam mewujudkan sebuah karya. Adapun bagian – bagian dari Kampus Merdeka yaitu kampus mengajar, magang/praktik kerja, kewirausahaan, studi independen, pertukaran mahasiswa Merdeka, Indonesian International Student Mobility Awards (IISMA), Membangun Desa (KKN Tematik), Proyek Kemanusiaan, dan Riset atau Penelitian. Dari antara yang lainnya kegiatan studi/projek independen menjadi salah satu kegiatan yang dapat melatih ilmu dan mental mahasiswa untuk menghadapi dunia kerja nantinya.

Penulis sebagai mahasiswa semester VII Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar mengikuti program MBKM Studi/Projek Independen bertempat di Devdan Show Bali Nusa Dua Theater, perusahaan yang bergerak di bidang seni pertunjukan. Kegiatan Studi/Projek Independen dilaksanakan secara langsung di lapangan sesuai dengan waktu kerja instansi dan setiap aktivitas yang dilakukan selama Studi/Projek Independen mengikuti instruksi dari mitra kerja. Melalui kegiatan Studi/Projek Independen ini diharapkan penulis dapat menambah pengalaman dalam mewujudkan sebuah karya agar setelah menempuh pendidikan di perguruan tinggi, menjadi siap untuk terjun di dunia kerja nyata.

Menciptakan sebuah tari bukanlah suatu proses yang instan. Banyak proses yang dilalui sebelum menghasilkan sebuah karya yang dapat dinikmati dan ditampilkan. Menciptakan sebuah tarian diperlukan penelitian mengenai hal yang akan diangkat atau hal yang akan dijadikan sebagai sumber. Penciptaan karya ini terinspirasi dari agribisnis terbesar di Lampung yaitu Lada, yang semakin tahun semakin menurun hasilnya.

Lampung merupakan sebuah daerah di ujung selatan Pulau Sumatera. Hal ini menjadikannya penghubung antara Jawa dan Sumatera. Wilayah ini telah lama terkenal dengan komoditas rempah-rempahnya sehingga menjadikan Lampung sebagai wilayah yang strategis karena mudah terhubung dengan wilayah lain di nusantara. Lampung merupakan provinsi terbesar kedua di Indonesia sebagai wilayah penghasil lada yaitu sebesar 16,41 persen setelah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dengan penghasil lada sebesar 38,92 persen. Indonesia memproduksi dua jenis lada yaitu lada hitam dan lada putih, lada hitam Indonesia di pasar Internasional di kenal dengan sebutan *Lampung Black Pepper*, sedangkan lada putih dikenal dengan *Muntok White Pepper*. Lada lampung yang dikenal dengan nama *Lampung black papper* (lada hitam Lampung) telah menjadi komoditas rempah-rempah favorit dan diekspor ke berbagai penjuru dunia sejak abad ke-16. Pada masa kejayaannya, lada merupakan salah satu rempah yang banyak diminati oleh masyarakat Arab, Timur dan Eropa sebagai penambah cita rasa masakan, sehingga banyak pedagang asing yang datang ke nusantara, khususnya ke daerah penghasil rempah-rempah.

Konsumsi lada per kapita masyarakat Indonesia hanya separuh dari konsumsi lada per kapita masyarakat Belanda. Provinsi Lampung, dengan adanya variabel keunggulan lada, pengalaman petani serta adanya peluang pengembangan pasar menjadikan agribisnis lada mempunyai prospek cerah untuk terus dikembangkan. Namun agribisnis lada juga banyak mengalami permasalahan, seperti terbatasnya kemampuan dalam mengadopsi teknologi benih, budidaya dan pengolahan. Selain itu kurangnya modal petani, serangan hama dan penyakit, perubahan harga dunia, perubahan iklim dan kurangnya petani yang menguasai teknologi menjadi permasalahan dalam pengembangan lada.

Lada hitam di Provinsi Lampung mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun dan cenderung mengalami penurunan. Dalam informasi (Kementan 2020) pada tahun 2010 harga lada mencapai Rp42.210/kg, kemudian pada tahun 2012 harga lada mencapai lebih dari Rp 50.000/kg. Pencapaian harga lada tertinggi terjadi pada tahun 2017 yaitu sebesar Rp104.282/kg namun setelah itu mengalami penurunan di tahun 2019 yaitu sebesar Rp70.886/kg atau turun sebesar 15.42% dibandingkan tahun sebelumnya. Hal tersebut membuat minat petani lada diberberapa wilayah di Lampung berkurang.

Berdasarkan data – data di atas menimbulkan keresahan terhadap agribisnis lada di Lampung, sehingga penulis merasa tertantang untuk membuat suatu karya yang menjelaskan tentang bagaimana proses menanam lada, ancaman terhadap tanaman lada, penyelesaian masalah dari ancaman tanaman lada dan bagaimanamemanen lada. Karya ini diharapkan bisa menjadi gambaran semangat petani terhadap agribisnis lada supaya kedepannya agribisnis lada tidak ditinggalkan.

METODE

Dalam menciptakan sebuah karya perlu adanya sebuah metode guna memberikan tahapan – tahapan agar terciptanya karya tari yang berkualitas dan terstruktur. Metode penciptaan yang digunakan memiliki lima tahap yang diberi nama *Panca Sthiti Ngawi Sani*. *Panca* berarti lima, *Sthiti* dapat di artikan dengan aturan atau kondisi, *Ngawi* berarti membuat atau mencipta, dan *Sani* (bahasa Sanskerta) juga berarti seni. Metode penciptaan tersebut meliputi lima tahap penting, yaitu *Ngawirasa* (inspirasi) awal dari sebuah penciptaan seni mendapat inspirasi berupa adanya rasa, getaran jiwa, hasrat kuat, dan keinginan keras untuk mencipta, *Ngawacak* (eksplorasi) suatu tahap melakukan penelitian atau riset terhadap karya, *Ngarencana* (konsepsi) tahap dari rangkaian proses penciptaan seni, *Ngawangun* (eksekusi) mulai merealisasikan dan menuangkan konsep yang terangkum dalam rancangan garap yang telah dihasilkan, Ngebah (produksi) tahap ini karya seni yang baru diciptakan ditampilkan atau diperlihatkan untuk pertama kalinya di depan publik. *Panca Sthiti Ngawi Sani* merupakan metode yang ditemukan oleh I Wayan Dibia dalam buku yang berjudul *Panca Sthiti Ngawi Sani Metodologi Penciptaan Seni* (Dibia, 2020:34-46). Metode ini membantu untuk mewujudkan karya tari “TANOH LADO”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep

Pemikiran sebuah konsep sangat penting dalam suatu karya dimana dalam kasus ini penata tari membutuhkan aspek – aspek penting seperti konsep gerak, konsep musik tari, konsep tata rias dan busana, dan konsep artistik yang saling berkaitan satu sama lain sehingga menjadi sebuah karya yang matang dan memiliki makna yang jelas. Adapun bagian – bagian konsep penting untuk membantu dalam pembentukan karya tari “TANOH LADO” sebagai berikut.

1) Konsep Gerak

Konsep garapan gerak tari dapat menjelaskan pijakan gerak yang dipakai dalam koreografi, misalnya tradisi klasik, atau tradisi kerakyatan, *modern dance*, atau kreasi penemuan bentuk – bentuk gerak alami, studi gerak – gerak binatang, studi gerak dari kegiatan – kegiatan lain seperti jenis olah tubuh atau olah raga (Sumandiyo Hadi, 2003:86). Gerak merupakan media utama dalam tari tanpa gerak tari tidak dapat dikatakan sebagai tarian. Gerak merupakan salah satu cara merespon suatu rangsangan, karena salah satu karakteristik makhluk yang dapat dikategorikan sebagai makhluk hidup, gerak merupakan suatu karakteristik yang dapat bereksplorasi melalui penghayatan atau rangsangan dari perpindahan ke suatu tempat yang satu ke tempat yang lain (Soedarsono, 1978:42). Melalui pernyataan tersebut gerak yang terdapat dalam karya tari “TANOH LADO” bersumber dari aktivitas sehari – hari para petani lada. Gerak seperti berjalan, berlari, jatuh, menanam tanaman lada, merawat tanaman lada serta memanen tanaman lada. Gerakan – gerakan tersebut di eksplorasi dan dikembangkan sesuai dengan konsep karya, dan dikemas dalam bentuk

kontemporer. Untuk memperkaya motif gerak, penata melakukan koreografi kelompok dengan mengimplementasikan pola – pola rampak (unison), bergantian (canon), selang – seling (alternate), dan terpecah (broken).

2) Konsep Musik Iringan

Musik iringan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tari karena pada dasarnya keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu dari naluri ritmis manusia. Di dalam sebuah tarian, musik tidak hanya sebagai iringan saja, akan tetapi musik juga merupakan pasangan dari tari itu sendiri (Soedarsono, 1978: 26). Musik berfungsi sebagai pengiring atau iringan tari, sebagai pemberi suasana pada suatu karya tari, dan sebagai ilustrasi atau penghantar. Dalam karya tari “TANO H LADO” penata menggunakan MIDI (*Musical Instrument Digital Interface*) dengan menggabungkan musik kontemporer dan tambahan musik – musik ciri khas Lampung sebagai pembawa suasana tempat, yang menandakan bahwa karya tari ini memiliki latar tempat di Lampung.

3) Konsep Tata Rias dan Busana

Tata rias merupakan bagian penting yang menunjang suatu pertunjukan. Tata rias merupakan faktor pendukung yang dapat membantu sebuah tarian untuk menyampaikan maksud dan pesan kepada penonton. Dalam karya tari “TANO H LADO” menggunakan tata rias tari sederhana atau tata rias minimalis, untuk menandakan bahwa peran sederhana seorang petani dengan gambaran aktivitas sehari – hari.

Busana merupakan faktor penting yang dapat memberikan identitas atau ciri khas mengenai sebuah tarian. Busana atau kostum dalam tari sangat berperan dalam penyampaian pesan dari tarian itu sendiri yang di dalamnya terdapat makna dan simbol-simbol kehidupan. Kostum juga dapat memberikan daya tarik kepada penonton. Busana adalah segala sandangan dan perlengkapan yang dikenakan dalam pentas (Harymawan, 1988: 127). Dalam memilih kostum untuk suatu kesenian harus memperhatikan segi estetikanya, namun yang paling penting adalah kostum yang digunakan harus enak dipakai dan tidak mempersulit gerakan si penari. Dalam karya tari “TANO H LADO” penata menggunakan busana yang sederhana yakni atasan kemben dengan motif tapis lampung yang sederhana, serta celana dengan bentuk yang bersumber dari celana Galembong dalam tari Randai. Penggunaan kain Tapis pada atasan kemben agar menampilkan ciri khas Lampung, dan kain Tapis yang bentuknya sederhana juga sering dipakai dalam kegiatan sehari – hari Masyarakat lampung. Celana yang bersumber dari Galembong karena celana longgar tersebut memiliki makna kemampuan untuk membuat langkah kebijaksanaan dengan gerak yang ringan, santai dan tidak menyulitkan.

4) Konsep Artistik

Sebuah karya yang lengkap dan matang sehingga terlihat keindahannya apabila memiliki konsep artistik yang baik. Tata artistik meliputi tata cahaya dan tata panggung. Dua hal ini saling berkaitan dan melengkapi dalam suatu pertunjukan. Dalam karya tari “TANO H LADO” tata cahaya dalam penataan lampu akan disesuaikan dengan suasana yang sedang diangkat dan menggunakan lampu yang ada di panggung pertunjukan Natya Mandala. Karya tari “TANO H LADO” menggunakan tata panggung dengan latar tempat menggunakan kain berwarna hitam yang ada di gedung Natya Mandala.

2. Tahap Penciptaan

Seorang koreografer dalam menciptakan karya tari melalui suatu proses perencanaan dan penyeleksian dalam bentuk gerak dan komposisi sesuai dengan ide yang ingin disampaikan. Proses koreografer bersumber dari pengalaman seorang koreografer yang dibangun berdasarkan tujuan pengembangan kreativitas dalam penciptaan.

Adapun proses kreatif yang digunakan dalam menggarap karya tari “TANO H LADO” adalah menggunakan metode penciptaan tari yang disebut *Panca Sthiti Ngawi Sani*. Metode penciptaan tersebut meliputi lima tahap penting, yaitu *Ngawirasa* (inspirasi) awal dari sebuah penciptaan seni mendapat inspirasi berupa adanya rasa, getaran jiwa, hasrat kuat, dan keinginan keras untuk mencipta, *Ngawacak* (eksplorasi) suatu tahap melakukan penelitian atau riset terhadap karya, *Ngarencana* (konsepsi) tahap dari rangkaian proses penciptaan seni, *Ngawangun* (eksekusi) mulai merealisasikan dan menuangkan konsep yang terangkum dalam rancangan

garap yang telah dihasilkan, Ngebah (produksi) tahap ini karya seni yang baru diciptakan ditampilkan atau diperlihatkan untuk pertama kalinya di depan publik. Panca Sthiti Ngawi Sani merupakan metode yang ditemukan oleh I Wayan Dibia dalam buku yang berjudul Panca Sthiti Ngawi Sani Metodologi Penciptaan Seni (Dibia, 2020: 34-46).

1) Ngawirasa

Ngawirasa (inspirasi) awal dari sebuah penciptaan seni mendapat inspirasi berupa adanya rasa, getaran jiwa, hasrat kuat, dan keinginan keras untuk mencipta (Dibia, 2020:34). *Ngawirasa* (inspirasi) merupakan tahap paling awal dalam proses menata sebuah karya tari. Penata mengartikan *ngawirasa* ialah kegiatan mencari ide, melakukan riset terhadap masalah – masalah yang terjadi disekitar sehingga menarik untuk dijadikan suatu karya. Proses penciptaan tari yang bermula dari berpikir, berkhayal, hingga munculnya sumber ide kreatif merupakan langkah awal yang penting dalam pengembangan sebuah karya seni. Dalam konteks ini, penata telah memiliki keinginan untuk mengangkat kebudayaan daerah Lampung.

Melalui observasi dan penelitian awal, penata mulai mencari inspirasi dari berbagai sumber, terutama melalui media sosial. Menonton berbagai tarian Lampung menjadi sarana untuk mengeksplorasi berbagai elemen budaya yang dapat diangkat ke dalam karya seni yang akan dibuat. Penata memfokuskan perhatiannya pada tarian kreasi yang banyak bercerita tentang keseharian para petani di Lampung, terutama mereka yang berkecimpung dalam bidang pertanian seperti petani kopi, padi, dan lainnya.

Dari berbagai observasi tersebut, penata menemukan bahwa tarian yang bercerita tentang keseharian petani lada memiliki daya tarik khusus. Hal ini mungkin disebabkan oleh keunikan cara menanam, merawat, dan memanen lada secara tradisional yang menjadi ciri khas masyarakat Lampung. Selain itu, pengalaman pribadi penata yang memiliki kerabat dekat sebagai petani lada memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang kondisi sebenarnya di lapangan.

Pentingnya tahap ini adalah dialog dan diskusi yang terjalin antara penata dan dosen pembimbing akademik. Inspirasi yang muncul dari pengamatan dan pengalaman pribadi dikaitkan dengan realitas yang ada di lapangan. Hal ini menunjukkan bahwa proses kreatif tidak hanya bersifat pribadi, tetapi juga melibatkan interaksi dengan orang lain, khususnya mentor atau dosen pembimbing, yang dapat memberikan pandangan kritis dan bimbingan konstruktif dalam mengembangkan ide.

2) Ngawacak

Ngawacak atau melakukan eksplorasi adalah suatu tahap ketika pencipta seni mengadakan penjajagan atau melakukan penelitian atau riset dengan tujuan untuk mengetahui lebih jauh dan lebih dalam gagasan serta materi karya yang sedang dipikirkan atau direncanakan (Dibia, 2020:37). *Ngawacak* adalah suatu tahap melakukan penelitian atau riset terhadap karya. Pada tahap ini penata melakukan penelitian terhadap masalah yang diangkat berdasarkan kenyataan yang ada dilapangan. Penata melakukan penelitian untuk memahami secara lebih jelas tentang perkembangan tanaman lada, kegiatan petani lada, dan seni pertunjukan khususnya tari Lampung yang berhubungan dengan lada. Dalam upaya memahami perkembangan tanaman lada, peneliti akan merinci literatur dan jurnal ilmiah yang membahas teknik penanaman lada, pengendalian hama, dan faktor-faktor eksternal seperti perubahan iklim atau kebijakan pertanian yang mungkin mempengaruhi produksi lada. Selain itu, penelitian juga akan melibatkan analisis data resmi dari pemerintah Provinsi Lampung, dengan fokus pada statistik produksi dan kebijakan pertanian yang mendukung petani lada.

Observasi di media sosial akan menjadi bagian penting dari penelitian ini, dengan memantau kegiatan petani lada melalui platform-platform sosial media. Analisis mendalam terhadap postingan, foto, dan video mengenai petani lada diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam tentang tantangan sehari-hari, praktik terbaik, dan inovasi yang diadopsi oleh petani lada. Sementara itu, penelitian terhadap seni

pertunjukan, khususnya tari Lampung yang berhubungan dengan lada, akan melibatkan eksplorasi literatur seni pertunjukan. Analisis mendalam akan dilakukan terhadap bentuk penyajian karya, makna simbolis, dan dampak sosial dari tari Lampung yang mengangkat tema lada.

3) Ngarencana

Ngarencana (konsepsi) adalah tahap dari rangkaian proses penciptaan seni (Dibia, 2020:40). Melalui penelitian dan pengamatan yang mendalam terhadap tanaman lada, konsep tari dirumuskan dengan mengintegrasikan gerakan yang terinspirasi dari siklus pertumbuhan, mulai dari penanaman hingga panen. Alur dramatik pun dirancang dengan cermat, menciptakan narasi yang mencerminkan perjalanan petani lada dengan puncak dramatis dan resolusi yang memberikan makna mendalam.

Tata rias dan tata busana dirancang untuk mencerminkan tema tarian dan menggambarkan kehidupan sehari-hari para petani, dengan perhatian khusus pada kenyamanan dan kepraktisan bagi para penari, dimulai dengan penata membuat sketsa kostum yang sesuai dengan keinginan kemudian melakukan konsultasi mengenai pembuatan kostum dengan penjahit. Warna-warna yang dipilih memperkuat konsep mengenai kehidupan petani lada. Penata cahaya juga memainkan peran penting dengan merancang pencahayaan yang dramatis untuk menonjolkan momen-momen penting dalam karya.

Struktur garapan tarian dipilah menjadi bagian-bagian yang saling terkait, menciptakan kesinambungan yang menarik. Sementara itu, storyboard untuk musik dirancang untuk mencerminkan setiap fase tarian dan alur dramatik yang telah disusun. Instrumen-instrumen yang dipilih sesuai dengan suasana yang diinginkan untuk setiap bagian.

Pada tahap ini penata juga melakukan pemilihan penari dan komposer (penggarap musik). Pemilihan penari berdasarkan pengalaman baik para penari dalam menarikan tari kontemporer, dan pemilihan komposer berdasarkan teknik yang baik dalam menyusun elemen – elemen musik, agar dapat menyesuaikan dengan karya yang digarap.

4) Ngawangun

Ngawangun atau eksekusi adalah suatu tahapan dimana kreator seni mulai merealisasikan dan menuangkan akan yang telah direncanakan terkait karya seni yang ingin diciptakannya (Dibia, 2020:43). Pada tahap ini, penata mulai melakukan tahap pembentukan gerak dengan struktur yang telah dirancang. Penata menyusun karya secara bertahap dari bagian I, II, III dan IV.

Pada tahap Ngawangun (eksekusi) penata mulai menuangkan gerak – gerak. Penata menuangkan gerak menurut per bagian yang telah dibuat, yaitu dimulai dari bagian I yang awal geraknya mendeskripsikan tarian tersebut merupakan seorang petani dan menceritakan bagaimana proses penanaman tanaman lada. Selanjutnya masuk pada bagian II yang geraknya menceritakan tentang hama yang mulai merusak tanaman lada para petani dan petani yang marah melihat tanamannya dirusak. Pada saat ini, musik yang komposer buat mulai jadi dan penata mulai menyesuaikan gerak dengan musik. Selanjutnya setelah melakukan penyesuaian gerak dengan musik hingga di bagian II, penata melakukan bimbingan kelayakan I dengan dosen pembimbing dan mendapat beberapa masukan yang harus merubah sedikit rancangan struktur karya yang telah dibuat. Selanjutnya penata mulai merancang ulang struktur per bagian sesuai dengan masukan dosen pembimbing dan konsep yang diangkat, lalu menuangkan kembali ke dalam gerak bersama para pendukung tari pada bagian II dan berkomunikasi dengan komposer mengenai sedikit perubahan yang telah dibuat dengan datang ke rumah komposer untuk secara langsung memberi tahu bagian yang berubah dan bagian yang akan dibuat hingga ending musik. Selanjutnya penata membuat gerak pada bagian III yaitu tentang petani yang sedih karena tanaman ladanya yang dirusak, di bagian ini juga komposer sudah memberikan perbaikan musik hingga musik selesai dan penata menuangkan gerak sembari menyesuaikan dengan musik. Kemudian, penata lanjut membuat gerak ke bagian IV yang bercerita tentang kemarahan para petani dan para petani mulai membasmi hama yang

telah merusak tanamannya. Bagian ini penata membuat gerak serta menyesuaikan dengan musik yang telah dibuat komposer hingga mencapai bagian akhir. Setelah mencapai akhir, dilakukan penyesuaian kembali dengan mengkoreksi beberapa motif gerak dan mulai menekankan ekspresi pada setiap gerak. Latihan pemenuhan ruang gerak, permainan pola lantai, serta menyamakan kekuatan para penari juga dilakukan untuk menekankan kematangan dari karya Tari “TANOHO LADO”.

Pada tahap *Ngawangun*, penata melakukan beberapa gladi yang dilakukan di panggung pementasan Natya Mandala, pada gladi I penata menyesuaikan blocking para penari dengan pola lantai yang telah dibuat, setelah menyesuaikan posisi pola lantai penatamencoba seluruh gerak tari “TANOHO LADO” dan merekam keseluruhan gerak, kemudian mengkoreksi kembali gerak dan pola lantai yang belum sesuai. Padagladi II penata mulai menuangkan rancangan tata cahaya yang telah dibuat sesuai dengan pola gerak dan suasana yang dibangun, kemudian penata mencoba seluruh gerak dengan menggunakan tata cahaya dan merekamnya, penata juga sudah menggunakan kostum yang telah dibuat untuk melihat hasil jika dipadukan dengan tata cahaya yang telah dirancang.

5) Ngebah

Tahap terakhir dari suatu proses penciptaan karya seni adalah *ngebah* yaitu menyajikan karya itu sendiri. Dalam konsep penciptaan Roger Session tahap ini disebut sebagai produksi karena tahap ini karya seni yang baru diciptakan tampil atau diperlihatkan (*edengang*) untuk pertama kalinya di depan publik (Dibia, 2020:46). Pada tahap ini merupakan bentukfinal dari karya tari “TANOHO LADO” yang di pentaskan pada tanggal 2 Januari 2024, dengan lokasi pentas di Gedung Natya Mandala, Institut Seni Indonesia Denpasar. Setelah melalui serangkaian persiapan dan kolaborasi antara penata seni, penari, komposer, dan penjahit, karya ini tampil sebagai sebuah karya tari yang utuh.

Pada malam pentas, para penari mengenakan kostum yang telah dirancang dan dibuat dengan cermat sesuai dengan konsep petani lada di Lampung. Kain-kain berkualitas, warna-warna yang mencerminkan keseharian petani, dan aksesoris yang dipilih dengan teliti memberikan identitas visual yang kuat dan mendukung narasi tarian.

Musik yang dihasilkan sesuai dengan *storyboard* yang telah dirancang sebelumnya memberikan latar yang mendalam dan mendukung setiap fase pertumbuhan tanaman lada yang digambarkan dalam tarian. Penonton disuguhkan dengan keseimbangan antara gerakan tari, tata cahaya, dan musik yang mengangkat pesan tentang realitas para petani lada di Lampung.

Melalui penampilan “TANOHO LADO”, penonton dibawa untuk merasakan keindahan dan makna dalam perjalanan pertumbuhan tanaman lada, sekaligus menghargai perjuangan dan kehidupan para petani. Pencapaian final ini mencerminkan dedikasi dan keterampilan semua pihak yang terlibat dalam menciptakan sebuah karya seni tari yang menginspirasi.

3. Deskripsi Karya

Tari “TANOHO LADO” merupakan sebuah karya tari kontemporer yang menarik inspirasi dari agribisnis lada di Lampung sebagai sumber ide penciptaan. Konsep koreografi tarian ini mengambil akar dari gerak-gerak tari tradisional Lampung, menggabungkan unsur-unsur modern dan tradisional untuk menciptakan narasi yang kuat. Nama “TANOHO LADO” sendiri, berasal dari bahasa Lampung yang artinya "wilayah atau daerah yang menghasilkan tanaman lada."

Dalam konteks ini, karya tari ini menjadi penjelas visual mengenai perjalanan dan perjuangan para petani lada di Lampung. Cerita yang disampaikan melibatkan berbagai tantangan yang dihadapi oleh para petani, seperti serangan hama yang merusak hasil tanaman dan dampaknya terhadap penurunan harga jual lada.

Melalui gerakan-gerakan tari, keresahan para petani tersebut diungkapkan dan disatukan menjadi satu karya yang menyentuh.

Tari merupakan tari kelompok, dengan lima penari putri yang memperkuat elemen keindahan gerakan. Penata berharap bahwa melalui "TANOHO LADO", dapat membangkitkan semangat masyarakat, terutama di Lampung, untuk terus melestarikan dan mendukung agribisnis lada meskipun dihadapkan pada berbagai kendala. Dengan menyampaikan pesan ini melalui seni tari, diharapkan dapat menciptakan pemahaman lebih dalam dan dukungan untuk menjaga keberlanjutan agribisnis lada di wilayah tersebut.

1) Deskripsi Gerak

Menurut Soedarsono(1997:94) Gerak adalah gerak tubuh secara berirama yang dilakukan di tempat dan waktu tertentu. Unsur gerak dalam karya tari "TANOHO LADO" merupakan pengembangan yang mengambil inspirasi dari gerak tari dari kehidupan sehari – hari petani. Penata juga menggabungkan gerak-gerak yang diperoleh selama belajar dengan mitra, menambahkan nuansa baru dan keindahan visual pada tarian. Motif-motif gerak yang diambil mencakup gerakan yang mencirikan aktivitas sehari-hari petani, seperti gerakan berjalan/langkah, berlari, jongkok, jatuh bangun kemudian penata kembangkan. Hal ini memberikan dasar yang kuat untuk menyampaikan naratif tentang kehidupan para petani lada di Lampung. Pola – pola dari karya tari "TANOHO LADO" dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. *Kick* : *kick* pada tari "TANOHO LADO" merupakan penggabungan gerak kaki seperti menendang yang telah penata pelajari di mitra dengan gerak sehari – hari petani lada seperti sedang membawa bibit tanaman lada
- b. Langkah yaitu gerakan berjalan yang menggambarkan keseharian petani yang berjalan.
- c. Lari yaitu gerakan berlari hama yang berusaha merusak tanaman.
- d. Jongkok yaitu gerakan penari jongkok sembari mengayunkan tangan menggambarkan petani yang sedang menanam tanaman lada.
- e. Jatuh bangun yaitu gerakan yang diawali dengan kaki dan kemudian badan secara mengalir.

2) Tata Rias

Tata rias memegang peran penting dalam menyempurnakan karya tari, dan pengaturan yang baik dapat meningkatkan daya ungkap karakter penari serta mendukung narasi keseluruhan. Dalam karya tari "TANOHO LADO", penata rias memahami bahwa tata rias memiliki peran yang mendalam dalam menyoroti karakter dan membantu penonton mengidentifikasi peran yang dimainkan oleh penari.

Pemilihan tata rias minimalis untuk karakter petani menciptakan kesan sederhana dan alami, sesuai dengan kehidupan sehari-hari petani lada di Lampung. Warna-warna yang netral dan alami dapat mencerminkan keterikatan dengan tanah dan alam, sementara elemen dekoratif yang minim memberikan kesan kesederhanaan.

Di sisi lain, tata rias yang berbeda digunakan untuk karakter hama dengan tujuan menciptakan efek fantasi yang membedakan mereka dari petani. Tata rias fantasi dapat mencakup elemen warna, aksesoris yang mencolok, atau bahkan penambahan elemen dekoratif yang menggambarkan karakter hewan yang mereka perankan.

Pentingnya kesesuaian tata rias dengan tema dan karakter yang diangkat dalam "TANOHO LADO" menunjukkan kecermatan penata dalam merancang setiap elemen penyelenggaraan karya tari. Hal ini tidak hanya memperkuat visual secara keseluruhan tetapi juga memperdalam narasi dan karakterisasi yang ingin disampaikan kepada penonton. Dengan demikian, tata rias yang tepat merupakan elemen kunci untuk menciptakan keseluruhan pengalaman visual yang mendalam dalam karya tari.

3) Tata Busana

Tata busana menjadi hal yang sangat penting dalam sebuah pertunjukan tari. Busana tari dapat

membantu menyampaikan cerita atau tema yang diangkat, melalui warna, desain, dan detail kostum, penonton dapat memahami konteks atau cerita yang ingin disampaikan oleh penata. Busana juga dapat menonjolkan gerakan dan ekspresi penari serta pilihan bahan dan potongan pakaian dapat mempengaruhi bagaimana gerakan tari terlihat indah oleh penonton. Busana yang dirancang dengan baik dapat menambah keindahan visual pertunjukan, penggunaan warna yang cerah, tekstur yang menarik, dan detail artistik pada kostum dapat membuat penampilan karya tari lebih menarik.

Dalam karya tari “TANO LADO” karakter petani menggunakan tata busana yang sederhana yaitu atasan kemben dengan motif Tapis Lampung, Penggunaan kain Tapis Lampung pada atasan kemben menunjukkan upaya untuk menonjolkan ciri khas budaya Lampung dalam kostum tari. Tapis Lampung dikenal dengan motifnya yang khas dan merupakan warisan budaya yang penting. Meskipun berasal dari kain Tapis yang memiliki nilai budaya tinggi, penggunaannya pada atasan kemben yang sederhana menunjukkan pendekatan yang ramah dan akrab dan menciptakan kesan sehari-hari. Celana yang digunakan pada karya tari “TANO LADO” bersumber dari bentuk celana Galembong dalam tari Randai. Desain celana yang longgar memberikan penari keleluasaan untuk melakukan gerakan tari dengan mudah tanpa hambatan sehingga menciptakan keseimbangan antara estetika dan fungsionalitas dalam busana tari.

Karakter hama menggunakan kain hitam berenda hitam, Penggunaan kain hitam yang berenda dapat menciptakan tampilan yang gelap dan dramatis, mencerminkan sifat hama atau karakter yang memiliki elemen ketidaksempurnaan atau kegelapan dalam karya. Robekan pada kain hitam bisa diartikan sebagai tanda perusakan atau kehancuran ini dapat merujuk pada kekuatan karakter hama dalam cerita.

4) Deskripsi Iringan

Musik berfungsi sebagai pengiring atau iringan tari. Musik iringan tari membantu penari untuk menjaga timing, memahami perubahan dinamika gerakan, dan menciptakan keselarasan antara gerak dan suara. Musik juga berperan sebagai pemberi suasana dalam karya tari melalui elemen-elemen seperti tempo dan dinamika musik mampu menciptakan suasana yang sesuai dengan tema atau emosi yang ingin disampaikan oleh koreografer. Selain itu, musik membantu menciptakan nuansa yang memengaruhi pandangan penonton terhadap pertunjukan.

Karya tari “TANO LADO” menggunakan instrument media aplikasi MIDI (Musical Instrument Digital Interface) dengan menggabungkan musik kontemporer dan tambahan musik – musik ciri khas Lampung sebagai pembawa suasana tempat. Dengan menggunakan MIDI dan memasukkan musik khas Lampung, musik dapat membantu menggambarkan cerita atau tema yang ingin disampaikan oleh karya tari.

5) Tempat Pertunjukan

Karya tari “TANO LADO” dipentaskan panggung Gedung Natya Mandala, Institut Seni Indonesia Denpasar yang berbentuk *Proscenium*. Panggung *proscenium* bisa juga disebut sebagai panggung bingkai karena penonton menyaksikan aksi aktor dalam lakon melalui sebuah bingkai atau lengkung *proscenium* (Leitermann, 2017). Bingkai yang dipasang layar atau gorden inilah yang memisahkan wilayah acting pemain dengan penonton yang menyaksikan pertunjukan dari satu arah. Dengan pemisahan ini maka pergantian tata panggung dapat dilakukan tanpa sepengetahuan penonton.

Keberadaan *proscenium* memungkinkan para penata tari untuk memanfaatkan ruang panggung secara optimal, menampilkan gerakan dan ekspresi dengan lebih jelas. Penonton dapat melihat adegan tari secara langsung dan mendapatkan perspektif yang fokus terhadap penampilan para penari. Selain itu, bentuk *proscenium* memberikan kesempatan untuk menggunakan elemen dekoratif dan pencahayaan panggung yang dapat meningkatkan estetika keseluruhan pertunjukan.

6) Pesan

Setiap garapan seni, termasuk karya tari seperti “TANOH LADO” memiliki pesan atau makna tertentu yang ingin disampaikan oleh penata. Dalam konteks karya tari ini, pesan atau makna dapat mencakup aspek-aspek berikut:

a. Pertumbuhan dan perjuangan:

Karya tari ini menggambarkan pesan tentang pertumbuhan tanaman lada sebagai metafora dari perjalanan hidup atau pertanian para petani. Melalui gerakan tari, penonton dapat merasakan perjuangan dan tantangan yang dihadapi oleh para petani dalam mencapai hasil panen yang baik.

b. Ketergantungan pada alam:

Pesan ini mencerminkan ketergantungan masyarakat terhadap alam, terutama dalam konteks pertanian. Karya ini menyoroti bagaimana kehidupan dan mata pencaharian para petani sangat terkait dengan siklus alam, dan bagaimana ketidakseimbangan atau serangan terhadap tanaman dapat berdampak pada kehidupan mereka.

c. Kebersamaan dan solidaritas:

Melalui gerakan dan interaksi antarpeneri, karya ini mungkin menyampaikan pesan tentang pentingnya kebersamaan dan solidaritas dalam menghadapi tantangan. Para petani mungkin digambarkan bekerja bersama-sama, saling mendukung, dan berbagi kegembiraan serta kesedihan dalam perjalanan pertanian mereka.

d. Kelestarian tradisi:

karya ini memadukan gerak-gerak tari tradisional Lampung, pesan ini dapat mencakup dorongan untuk melestarikan dan menjaga warisan budaya dan tradisi. Karya tari bisa menjadi medium untuk menunjukan kekayaan budaya dan mendorong kesadaran akan pentingnya menjaga tradisi-tradisi tersebut.

e. Perlawanan terhadap tantangan dan rintangan:

Bagian-bagian dalam karya yang menunjukkan petani menghadapi hama dan mengatasi kesulitan menciptakan pesan tentang semangat perlawanan dan ketahanan dalam menghadapi rintangan dalam kehidupan.

SIMPULAN

“TANOH LADO” adalah sebuah karya tari kontemporer yang lahir dari keresahan penata terhadap kemunduran pertanian tanaman lada di Lampung. Karya ini bukan hanya sekadar sebuah pertunjukan tari, melainkan juga sebuah ungkapan seni yang mendalam mengenai kehidupan dan tantangan yang dihadapi oleh para petani. Dengan penggabungan gerak sehari – hari dan elemen-elemen kontemporer, “TANOH LADO” berhasil menciptakan bahasa gerak yang unik, menghubungkan warisan budaya dengan realitas sosial.

Karya tari “TANOH LADO” dibawakan secara berkelompok dengan menggunakan 5 penari putri, dengan durasi 12 menit. Karya tari “TANOH LADO” menggunakan metode penciptaan *Panca Sthiti Ngawi Sani* yang ditemukan oleh I Wayan Dibia dalam buku yang berjudul *Panca Sthiti Ngawi Sani Metodologi Penciptaan Seni*. Metode ini memiliki lima tahap penciptaan yaitu Ngawirasa (inspirasi) awal dari sebuah penciptaan seni mendapat inspirasi berupa adanya rasa, getaran jiwa, hasrat kuat, dan keinginan keras untuk mencipta, Ngawacak (eksplorasi) suatu tahap melakukan penelitian atau riset terhadap karya, Ngarencana (konsepsi) tahap dari rangkaian proses penciptaan seni, Ngawangun (eksekusi) mulai merealisasikan dan menuangkan konsep yang terangkum dalam rancangan garap yang telah dihasilkan, Ngebah (produksi) tahap ini karya seni yang baru diciptakan ditampilkan atau diperlihatkan untuk pertama kalinya di depan publik.

Dalam karya tari “TANOH LADO,” terkandung pesan mendalam tentang kehidupan petani lada di Lampung yang menjadi panggilan untuk merenung dan bertindak. Melalui gerak tari, karya ini menyampaikan pesan tentang ketergantungan manusia pada alam, mengingatkan kita akan pentingnya menjaga keharmonisan hubungan dengan lingkungan. Perjuangan dan ketahanan petani, yang terpancar melalui gerak-gerak tari, menjadi inspirasi untuk memelihara semangat pantang menyerah di tengah kesulitan. Karya ini tidak hanya berbicara tentang pertanian, tetapi juga menjadi panggilan untuk lebih peduli terhadap realitas sosial petani, mendorong kesadaran akan peran mereka dalam masyarakat. Karya tari “TANOH LADO” mengajak penonton untuk tidak hanya menyaksikan, tetapi juga terlibat dalam mendukung keberlanjutan pertanian lokal dan melestarikan warisan budaya untuk generasi mendatang.

DAFTAR RUJUKAN

- Dibia, I Wayan. 2020. *Ngunda Bayu: Teknik Pengolahan Tenaga dalam Seni Pertunjukan Bali*. Kreativitas Seni, Gianyar.
- Dibia, I Wayan. 2020. *Panca Shtiti Ngawi Sani Metodologi Penciptaan Seni*. LP2MPP Institut Seni Indonesia, Denpasar.
- Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020, *Buku Panduan Merdeka Belajar Kampus Merdeka*, Dikti.Kemendikbud.
- Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetika : Sebuah Pengantar*. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Bandung.
- Hadi, Sumandiyo. 2003. *ASPEK – ASPEK DASAR KOREOGRAFI KELOMPOK*. Lembaga kajian Pendidikan dan humaniora Indonesia, Jogjakarta.
- Harymawan, R.1988. *Dramaturgi*. Bandung: Rosdakarya Herawati, Andiyanto. 2009. *The Make Over*. Jakarta: Gramedia.
- Jazuli, M. 2016. *Peta Dunia Seni Tari*. Sukoharjo: CV. Farishma Indonesia. Kajian Pendidikan Dan Humaniora Indonesia, Yogyakarta.
- Karsiwan. *Kejayaan Lada Hingga Praktek Perburuhan di Lampung Abad XVIII*. Direktorat Sejarah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. Jakarta, 2019.
- Leitermann, G. (2017). *Theater Planning*. In G. Leitermann (Ed.), *Theater Planning* (1st ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315713069>
- Martono, Hendro. (2010). *Mengenal tata cahaya seni pertunjukan*. Yogyakarta: MultiGrafindo.
- Ruastiti, Ni Made, dkk. (2018). *DAVEDAN SHOW DI AMPHI THEATER NUSA DUA BALI*. MUDRA Jurnal Seni Budaya Institut Seni Indonesia Denpasar
- Saputra, I Putu B.B.G. (2020). *“DEV DAN SHOW” Dalam perspektif Seni Pertunjukan Pariwisata*. Artikel Cultoure
- Sari, Dewa Ayu Putu Leliana. 2021. *Pentingnya Pengetahuan Desain Busana Bagi Profesi di Dunia Fashion: Ekspektasi vs Realita Desain*. isi-dps.ac.id
- Soedarsono. 1977. *Tari-Tarian Indonesia I*. Jakarta : Proyek pengembangan Media kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Soedarsono. 1978. *Pengantar dan Pengetahuan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia.
- Suardana, Gede. 2018. *Analisis Komodifikasi Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Agung- The Legend of Balinese Goddesses*. e-perpus.unud.ac.id
- Sudarsono, Hamim, dkk. 2019. *REVITALISASI LADA LAMPUNG SEBAGAI KOMODITAS WARISAN*. AURA CV. Anugrah Utama Raharja, Bandar Lampung